

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MP-ASI DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI DI POSYANDU MATAHARI PUSKESMAS MAYANG JEMBER

Lailil Fatkuriyah\*, Akhmad Efrizal Amrullah\*\*, Khofi Hadidi\*\*\*

\*, \*\*, \*\*\* Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember

### ABSTRAK

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan pemberian makanan lain selain ASI selama periode pemberian makanan tambahan sampai bayi perlahan-lahan terbiasa memakan makanan keluarga. MP-ASI sekurang-kurangnya diberikan saat bayi berumur 4 sampai 6 bulan. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dalam kualitas maupun kuantitas dapat menyebabkan bayi menderita kurang gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Jember. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengambilan data menggunakan metode *cross sectional*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 5%. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *Chi-Square* hitung sebesar 14,199 dan *Chi-Square* tabel sebesar 5,991 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini.

**Kata kunci: pengetahuan ibu, MP-ASI, MP-ASI dini**

### PENDAHULUAN

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah : memberi makanan lain selain ASI selama periode pemberian makanan tambahan sampai bayi perlahan-lahan terbiasa memakan makanan keluarga. MP ASI sekurang-kurangnya diberikan saat bayi berumur 4 bulan dan jika mungkin sampai 6 bulan (Departement of Nutrition for Health and Development WHO, 2003). Selama periode pemberian MP ASI, ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 24 bulan. MP ASI berguna untuk menutup kekurangan zat-zat gizi yang terkandung di dalam ASI. Selama proses belajar, berbagai jenis makanan tambahan harus dikenalkan kepada bayi secara bertahap, mulai makanan berbentuk cair, semi padat dan padat (Krisnatuti, 2000).

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara pemberian makanan bayi serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, menjadi penyebab utama terjadinya masalah

kurang gizi pada anak khususnya pada usia di bawah 2 tahun. Perlakuan salah pada pemberian makanan pendamping adalah: memberikan makanan pralaktat sebelum ASI keluar. Jenis makanan tersebut seperti air kelapa, air tajin, madu, pisang yang sudah diberikan pada bayi baru lahir. Kombinasi pemberian ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat dalam kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan bayi menderita kurang gizi (www/google/com/kompas.cyber media, 1999).

Menurut laporan WHO tahun 2000, kurang dari 15 % bayi seluruh dunia diberi ASI Eksklusif tanpa tambahan makanan lain pada umur 0-4 bulan. Penelitian UNICEF setelah krisis ekonomi melanda Indonesia melaporkan bahwa hanya 19 % bayi yang disusui tanpa tambahan makanan lain pada umur 0-4 bulan (www/google/com/kompas/cyber media, 2004). Menurut data dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Jember tahun 2004, bayi yang diberi makanan tambahan setelah berusia 4 bulan 44,02 %, dan di Puskesmas Mayang bayi yang diberi makanan tambahan setelah berusia 4 bulan sebanyak 58,22 %. Berdasarkan studi pendahuluan tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi berusia kurang 4 bulan, pada 10 orang ibu yang telah disurvei, ternyata didapatkan data bahwa sebanyak 3 orang ibu tidak memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 4 bulan, dan 7 orang ibu telah memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 4 bulan.

Menurut laporan WHO tahun 2000, sekitar 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Seringkali pemberian MP ASI tidak sesuai dan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan, gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan anak usia di bawah lima tahun (balita) antara lain akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan (pertumbuhan janin yang terhambat), pemberian MP ASI terlalu dini serta tidak cukup mengandung energi dan zat gizi terutama mineral, dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hampir 90 % kematian anak balita terjadi di negara berkembang. Dari jumlah itu, 40 % lebih kematian disebabkan diare dan saluran pernafasan akut (ISPA) yang merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan ASI eksklusif (www/google/com/kompas, 2004).

Upaya-upaya telah dilakukan Puskesmas dalam hal ini oleh Bidan atau petugas kesehatan yang lain dalam mengatasi pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini yaitu mengadakan pendekatan pada tokoh masyarakat, kader kesehatan dan pada orang tua serta memberi penyuluhan pada dukun bayi. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul suatu masalah yang sangat penting untuk diangkat yaitu tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan

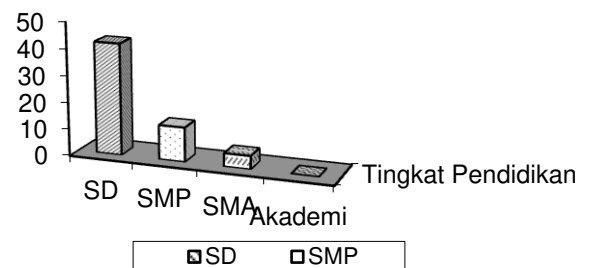
ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini”.

## BAHAN DAN METODE

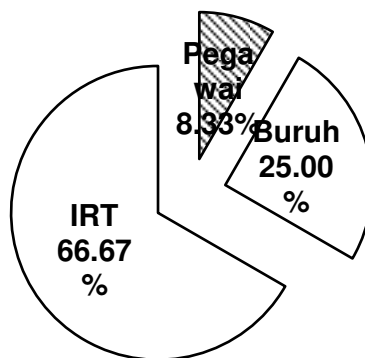
Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh ibu yang mempunyai balita umur 0–12 bulan di Posyandu Matahari Wilayah Kerja Puskesmas Mayang Jember sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Waktu penelitian mulai bulan Mei-Juni 2012. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI sedangkan variabel dependen adalah MP-ASI dini. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan skala data ordinal. Uji Statistik menggunakan Chi-Square.

## HASIL

Setelah dilakukan pengumpulan data penelitian di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Jember, diperoleh data umum (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), data khusus responden (tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, pemberian MP-ASI yang dini), dan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI yang dini.



Gambar1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan Ibu di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Jember



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan Ibu di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Jember

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Kabupaten Jember pada bulan Mei Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan Ibu	Jumlah Responden	Prosentase
Kurang Baik	2	3,3%
Cukup Baik	13	21,7%
Baik	45	75,0%
Jumlah	60	100,0%

Tabel 4. Distribusi Pemberian MP-ASI Yang Dini di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Kabupaten Jember Pada Bulan Mei Tahun 2012

Pemberian MP-ASI Anak	Jumlah Responden	Prosentase
< 4 Bulan	24	40,0%
≥ 4 Bulan	36	60,0%
Jumlah	60	100,0%

Tabel 5. Crosstabulasi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Yang Dini di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Kabupaten Jember Pada Bulan Mei Tahun 2012

Pemberian MP-ASI Tingkat Pengetahuan	≥ 4 Bulan		< 4 Bulan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Baik	1	1,7%	1	1,7%	2	3,3%
Cukup Baik	2	3,3%	11	18,3%	13	21,7%
Baik	33	55,0%	12	20,0%	45	75,0%
Total	36	60,0%	24	40,0%	60	100,0%

Tabel 6. Hasil Analisis Chi-Square dan Coefisien Contingensi

Analisis	df	Hitung	Tabel	Sig.
Chi Square	2	14,199	5,991	0,001
Coefisien Contingensi	-	0,437	-	0,001

Diperoleh nilai *Chi-Square* hitung sebesar 14,199 dan *Chi-Square* tabel sebesar 5,991 sehingga dapat

disimpulkan bahwa nilai  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan

antara tingkat pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada subyek penelitian memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden (75,0%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang makanan pendamping ASI dan memberikan MP-ASI  $\geq$  4 bulan. Banyaknya jumlah yang berpengetahuan baik disebabkan oleh kemampuan responden dalam menyebutkan pengertian, tujuan, cara, jenis, dan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai. Baiknya tingkat pengetahuan Ibu tentang makanan pendamping ASI juga dipengaruhi oleh keaktifan Ibu-ibu dalam mengikuti penyuluhan di tempat pelayanan kesehatan antara lain di Posyandu, Puskesmas dan BPS. Hal ini disebabkan sebagian besar usia responden yang masih muda, yaitu antara usia 15–20 tahun (53,33%), sehingga aktif dalam mengikuti kegiatan serta peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Pengetahuan Ibu bisa juga diperoleh dari media massa, media elektronik, teman dan kerabat.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan pada obyek tertentu. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

Selain itu pengetahuan responden yang baik juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden dengan pendidikan SMA semua tingkat pengetahuan tentang MP-ASI baik dan memberikan MP-ASI  $\geq$

4 bulan. Sehingga memungkinkan Ibu-ibu mudah menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun informasi dari media massa, media elektronik, teman dan kerabat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuncoro Ningrat (1997), mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan makin mudah seseorang menerima dan mendapat informasi melalui media.

Pemberian makanan pendamping-ASI dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (66,67%) sebagai Ibu rumah tangga atau tidak bekerja dan Ibu yang tidak bekerja ternyata memberikan MP-Asi  $\geq$  4 bulan. Menurut Depkes RI (1992), mengatakan bahwa Ibu yang bekerja di luar rumah akan cenderung memberikan susu formula yang diberikan dengan susu botol, karena Ibu tidak dapat berhubungan dengan bayinya. Hal ini membuktikan bahwa Ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu untuk memberikan makanan pendamping ASI secara tepat kepada bayinya.

Dari hasil analisa menggunakan SPSS 11.0 diperoleh nilai *Chi-Square* hitung sebesar 14,199 dan *Chi-Square* tabel sebesar 5,991 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai  $X^2$  hitung  $>$   $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini.

Uraian di atas menunjukkan nilai  $P < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan menurut statistik antara tingkat pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini. Sedangkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,437, hal ini dapat diartikan bahwa terbentuk hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini

besarnya hubungan adalah cukup berarti atau sedang.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku. Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama salah satunya adalah faktor predisposisi, faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Untuk berperilaku sehat misalnya memberikan makanan pendamping ASI diperlukan pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2003).

Berkaitan dengan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI sebagian besar baik. Hal ini didukung oleh responden yang sebagian besar berusia 15-20 tahun dan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga. Sehingga Ibu-ibu aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui Posyandu, Pengajian dan di Puskesmas. Sehingga Ibu-ibu memberikan MP-ASI pada bayinya  $\geq 4$  bulan sebesar 60,0%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan menurut statistik antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini. Berkaitan dengan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI sebagian besar baik. Hal ini didukung oleh responden yang sebagian besar berusia 15-20 tahun dan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga. Sehingga Ibu-ibu aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui Posyandu, Pengajian dan di Puskesmas. Sehingga Ibu-ibu memberikan MP-ASI pada bayinya  $\geq 4$  bulan sebesar 60,0%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departement of Nutrition for Health and Development WHO. 2003. *Pemberian Makanan Tambahan*. Jakarta : EGC.
- Krisnatuti, D. 2000. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta : Puspa Swara.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [www.google.com](http://www.google.com), *ASI Eksklusif Turunkan Kematian Anak Balita*. Kompas Cyber Media, 2004.
- [www.Google.com](http://www.Google.com), *Makanan Pendamping ASI*. Kompas Cyber Media, 1999.